

PELATIHAN ASERTIF BAGI REMAJA PUTRI UNTUK MENOLAK SEKS PRANIKAH

WENING CITRA OKTAVIANI, DRA. M.M. NILAM WIDYARINI, MSI

Skripsi, Fakultas Psikologi, 2007

Universitas Gunadarma

<http://www.gunadarma.ac.id>

kata kunci : pelatihan asertif pada remaja

Abstraksi :

Pelatihan asertif adalah proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisir untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan untuk merespon atau mengatasi situasi yang bermasalah, serta dapat mempertahankan hak pribadi dan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keyakinan secara langsung, jujur, dan dengan cara yang sesuai yaitu dengan tidak menyakiti atau merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pelatihan asertif ini diperuntukkan bagi remaja putri untuk menolak seks pranikah, yaitu perilaku seks yang terdiri dari berpegangan tangan, berpelukan, berangkulan, berciuman, bercumbuan, berhubungan badan (Reiss dalam Duval dan Miller, 1985) yang dilakukan seseorang sebelum menikah. Subjek dalam penelitian ini adalah 70 orang remaja putri yang berusia 16 tahun 1 bulan sampai 19 tahun 4 bulan di SMK Wijaya Kusuma yang berada di Jl. Raya Depok No. 16 Lenteng Agung Jagakarsa Jakarta Selatan. Efektivitas pelatihan ini diukur dengan Skala Sikap Asertif untuk Menolak Seks Pranikah yang didasarkan pada ciri-ciri asertif, diantaranya mereka akan mampu untuk mengekspresikan perasaan, bercerita mengenai dirinya, menanyakan alasan, mengekspresikan ketidaksetujuan, mempertahankan hak pribadi, dan bersikap teguh. Uji validitas pada Skala Sikap Asertif untuk Menolak Seks Pranikah yang dilakukan dengan teknik total-item correlation menunjukkan terdapat 20 aitem valid yang memiliki korelasi berkisar 0,308 sampai 0,632 ($N = 36$). Uji reliabilitas dengan teknik Alpha Cronbach menunjukkan angka koefisien reliabilitas sebesar 0,844. Uji asumsi pada variabel asertif untuk menolak seks pranikah yang dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan data berdistribusi tidak normal. Uji hipotesis menggunakan teknik Wilcoxon Signed Ranks Test diketahui Z sebesar -2,072, dengan taraf signifikansi 0,038 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan sikap asertif remaja putri untuk menolak seks iv pranikah sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan, pada penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil penelitian

maka peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini menjadi penelitian eksperimen dengan melibatkan kelompok kontrol, dengan double blind experiment yaitu menggunakan pelatih atau fasilitator lain dan bukan peneliti sendiri yang menjadi pelatih atau fasilitator. Bagi peserta pelatihan dapat membagi pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam pelatihan kepada teman-teman remaja putri yang lain yang belum pernah mengikuti pelatihan ini, agar semakin banyak remaja putri yang mempunyai kemampuan asertif untuk menolak seks pranikah. Bagi para pembuat kebijakan di sekolah bentuk pelatihan ini cukup direkomendasikan agar dapat diberikan kepada siswasiswi di sekolah, sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan asertif mereka untuk menolak seks pranikah. Sehingga dapat meminimalisir perilaku seks pranikah di kalangan remaja.